

Interaksi Pengasuh Asrama dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Membentuk Karakter di Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo

Aruni Widya Kusuma¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku tidak baik yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus di asrama, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan antara pengasuh dan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama, dilakukan dengan secara langsung, seperti menyebut nama dan berbicara secara jelas terhadap anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa. Dan juga dilakukan interaksi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu. Sehingga, dengan interaksi yang dilakukan pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus, dapat meningkatkan kualitas karakter yang tertanam dalam diri anak kebutuhan khusus. Pembentukan nilai-nilai karakter tersebut antara lain, religius, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial. Terdapat satu karakter yang belum tertanam dengan baik dalam anak berkebutuhan khusus, yaitu karakter jujur. Kendala yang dihadapi pengasuh asrama dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus adalah, dalam penggunaan bahasa yang dilakukan untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan di asrama.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus; Interaksi sosial; Karakter; Pengasuh asrama.

Abstract

This study aims to explain how the interactions of dormitory caregivers with children with special needs shape their character at the Muara Bungo State Special School Dormitory. This research is motivated by the bad behavior shown by children with special needs in the dormitory, which can lead to a decrease in the quality of character values in children with special needs. This study uses the theory of symbolic interactionism proposed by George Herbert Mead. Data collection techniques used in this research are participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the social interactions between caregivers and children with special needs in shaping their character in the hostel are carried out directly, such as saying names and speaking clearly to children with autism, mentally retarded and physically disabled. And also indirectly interact, namely by using sign language for deaf children. So, with the interactions carried out by caregivers with children with special needs, it can improve the quality of character embedded in children with special needs. The formation of these character values include, religious, disciplined, creative, independent, care for the environment and care for the social. There is one character that has not been well instilled in children with special needs, namely honest character. The obstacle faced by hostel caregivers in shaping the character of children with special needs is the use of language to interact with children with special needs in the dormitory.

Keywords: Children with Special Needs; Character; Dormitory Caregivers; Social Interaction.

How to Cite: Kusuma, A.W. & Hasmira, M.H. (2022). Interaksi Pengasuh Asrama dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Membentuk Karakter di Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(4), 553-562.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara sesama individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Apabila seseorang tidak menjalin hubungan interaksi dengan individu lainnya, maka ia akan sulit untuk bertahan hidup (Xiao, 2018). Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, yang dilakukan dari salah satu individu tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan dari individu yang lainnya, begitu sebaliknya (Ahmadi, 2022). Interaksi dapat dilakukan di lingkungan sekolah, karena akan menjadikan seseorang sebagai manusia yang siap dalam keadaan apapun dan menjadi sosok orang yang dewasa dan berkarakter.

Karakter terbentuk dari proses seseorang dalam menanamkan sikap dan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam bersikap, berpikir dan bertindak. Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga dapat dijadikan sebagai pembeda antara dirinya dan orang lain (Suwardani, 2020). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, emosional, dan pengetahuan diatas atau dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal seusianya (Ayuning et al., 2022). Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar dari masing-masing anak, karena anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dari proses pembelajaran dan perkembangannya (Sukardari, 2019).

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk memberikan pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Jenis kecacatan fisik yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. SLBN Muara Bungo berdiri pada tanggal 1 November 1985. Kepala sekolah SLBN Muara Bungo adalah Bapak Eko Yulianto M. Pd. SLBN Muara Bungo terdiri dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Untuk SMPLB dan SMALB berdiri pada tahun 2013 yang dirintis oleh Ibu Hj. Siti Ngaisiyah, S. Pd. Sekolah luar biasa ini memiliki asrama yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengurus asrama sepenuhnya dipegang oleh Ibu Hj. Siti Ngaisiyah S.Pd, beliau merupakan mantan Kepala Sekolah dari tahun 2013-2019. Sedangkan yang mengurus asrama, yaitu Bapak Saring dan Ibu Nami. Adapun data siswa yang terdapat di asrama SLB Negeri Muara Bungo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa Yang Terdapat di Asrama

No.	Pendidikan	Jenis Kecacatan	Jumlah
1.	SDLB	Autisme	1 Siswa
2.	SMPLB	Tunarungu	11 Siswa
		Tunagrahita	6 Siswa
		Tunarungu	7 Siswa
3.	SMALB	Tunagrahita	8 Siswa
		Tunadaksa	1 Siswa
Jumlah			34 Siswa

Sumber: Data Siswa Asrama Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo Tahun Ajaran 2022/2023

Interaksi sosial dapat terjadi dimana saja, salah satunya terdapat di asrama. Interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membentuk karakternya. Perilaku tidak baik yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus di asrama dapat mengakibatkan menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang sering terjadi di asrama, diantaranya adalah mengambil barang teman, mengganggu teman, bertengkar, tidak mau masuk kelas, tidak mandiri, tidak mematuhi nasehat yang diberikan dan tidak memiliki rasa kepedulian. Permasalahan tersebut terjadi hampir setiap hari yang dilihat dari waktu kurang lebih 6 bulan anak tersebut berada di asrama.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh asrama dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan secara langsung, seperti menyebut nama dan berbicara secara jelas terhadap anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa. Dan juga dilakukan interaksi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu. Dengan seiring berjalannya waktu karakter yang dibentuk oleh pengasuh asrama dengan berinteraksi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kualitas karakternya, seperti sholat, kreatif dalam membuat rumah adat, make-up kreasi, memasak makanan, membantu dalam membersihkan lingkungan disekitar, saling membantu diantara sesama, mengaji bagi anak tunarungu, dan mengikuti peraturan yang ada di asrama.

Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama, dapat menumbuhkan nilai – nilai karakter dalam diri anak berkebutuhan khusus yang telah tamat dari sekolah. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus yang tinggal di asrama, telah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi serta bakat yang dimilikinya. Seperti, seorang anak tunarungu yang bekerja menjadi MUA di Jakarta, ada juga anak

tunarungu yang telah bekerja menjadi pembuat kue di salah satu toko kue di Muara Bungo, dan juga seorang anak tunadaksa yang bekerja di kantor SLB. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak baik yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus selama berada di asrama dapat meningkatkan kualitas nilai – nilai karakter anak selama berada di asrama, dan dapat dijadikannya sebagai acuan dalam proses kehidupannya di masa mendatang.

Salah satu kegiatan lomba bagi anak berkebutuhan khusus adalah Lomba Keterampilan Siswa Nasional Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (LKSN-PDBK), di Kota Jambi. Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Varial Adhi Putra, selaku Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Provinsi Jambi, “Melalui kegiatan LKSN ini diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi dan bakat pada bidang keterampilan untuk mencapai kemandirian setelah menyelesaikan pendidikannya. Pelaksanaan LKSN bagi peserta didik berkebutuhan khusus tahun 2022 dapat dilaksanakan secara tatap muka”. Berbagai kegiatan lomba yang diadakan, ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang memenangkan lomba itu, yaitu lomba kreatif dalam membuat gajah dengan menggunakan kayu dengan meraih juara tiga. Anak berkebutuhan khusus itu berasal dari asrama, yang sepenuh kehidupannya diasuh oleh pengasuh asrama. Anak berkebutuhan khusus tersebut, bernama RS.

Interaksi yang dilakukan oleh pengasuh asrama, tidak disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama. Karena dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan pengasuh asrama, tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dari jenjang pendidikannya. Pengasuh asrama lebih mengedepankan pembentukan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, agar dapat membentuk jati diri yang sebenarnya, tanpa melihat jenjang pendidikan dari masing – masing anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, selama berada di asrama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya fokus pada bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa yang mereka pahami (Zahra, 2019), bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus adalah asosiatif melalui kerjasama dan disosiatif melalui pertentangan dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Insani, 2020), pola interaksi guru dengan siswa difabel tunarungu bersifat Asosiatif (Hayat, 2021). Namun, fokus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang secara langsung dilakukan oleh pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama SLBN Muara Bungo, sehingga dengan interaksi secara langsung yang dilakukan pengasuh asrama, dapat meningkatkan kualitas nilai – nilai karakter yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Tujuan dari pemilihan tipe ini, adalah untuk mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, yang bersifat eksploratif untuk mendapatkan keterangan-keterangan dari penyebab timbulnya suatu masalah, cara-cara yang dilakukan dalam penyelesaian masalah yang sifatnya mendalam. Kasus merupakan kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks (Rahardjo, 2017). Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan 15 informan. Menurut Rahmadi (2011) teknik ini juga disebut juga teknik sampel bertujuan. Adapun observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, dimana lebih menekankan pada frekuensi waktu terjadinya permasalahan (Sugiyono, 2009). Karena berbagai permasalahan sering terjadi di asrama, yang dilihat dari kurang waktu 6 bulan pengasuh melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus di asrama.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dimana dengan menggunakan teknik wawancara ini dapat dilakukan secara bebas, seperti bercerita atau menjelaskan tentang interaksi yang dilakukan antara pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama. Sedangkan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, berasal dari sumber berita di internet, gambar serta video yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Interaksi Pengasuh Asrama dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Membentuk Karakter

Permasalahan yang sering terjadi selama kurang lebih 6 bulan anak berkebutuhan khusus berada di asrama. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat menurunkan kualitas nilai-nilai karakter yang ada di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Sehingga pengasuh asrama berusaha untuk meningkatkan kualitas karakter dalam diri anak berkebutuhan khusus dengan melakukan proses interaksi. Pengasuh asrama tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter, tetapi memposisikan dirinya sebagai orang tua yang sesungguhnya bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama. Pembentukan karakter itu dilakukan dengan berinteraksi diantara keduanya, untuk dapat saling berkontak sosial dan komunikasi sesuai dengan kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, karena masing-masing anak memiliki ketunaan yang berbeda-beda. Dari hasil temuan penelitian yang telah dianalisis dan kemudian dirumuskan serta disimpulkan tentang interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo adalah sebagai berikut:

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh asrama dengan melakukan sugesti serta motivasi kepada anak berkebutuhan khusus. Sugesti dan motivasi yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius, diharapkan agar dapat tertanam dengan baik dalam dirinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal di dunia dan akhirat. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh asrama, yaitu Ibu NI (umur 46 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Bude ini selalu mengajari ibadah sama anak-anak ini kak, bude tidak pernah memaksa orang itu mau sholat. Tetapi bude selalu mengingatkan kak, agar tidak lupa sama kewajibannya. Bude selalu membiasakan anak – anak tu untuk beribadah kak, agar anak – anak itu bisa dengan sendiri melakukannya tanpa disuruh lagi sama bude...” (Wawancara pada tanggal 8 September 2022).

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu SN (umur 58 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Memang iya nak, kalau masalah ibadah ini ibu tidak bisa main-main. Biarlah anak-anak itu punya kekurangan, tetapi ibu selalu berusaha ngasih tau ke dia nak. Ibu percaya kalau kita selalu ingat Allah, pasti Allah bakal ngabulin permintaan kita nak. Untuk anak B ibu memang lumayan susah untuk mau ngomong pakai bahasa isyarat orang itu, tapi ibu selalu dibantu sama bapak ibu pengasuh nak...” (Wawancara pada tanggal 9 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat kesimpulan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius yang dilakukan pengasuh asrama terhadap anak berkebutuhan khusus dengan cara berinteraksi, adalah dengan memberikan arahan, nasehat atau bimbingan serta mengingatkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat beribadah, sesuai dengan agama yang dianut. Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, dilakukan dengan cara yang berbeda – beda. Pengasuh asrama juga melakukan pembiasaan dalam beribadah, seperti sholat dan mengaji. Pembiasaan itu dimaksudkan agar anak yang berada di asrama dapat melakukannya dengan sendiri tanpa disuruh oleh pengasuh. Sehingga pembentukan karakter religius yang dibentuk oleh pengasuh asrama terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan cara berinteraksi yang dilakukan, dapat meningkatkan kualitas nilai karakter religius dalam diri anak berkebutuhan khusus.

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur merupakan salah satu bentuk karakter yang diterapkan di asrama, karena setiap orang harus bersikap jujur dalam bertindak ataupun melakukan sesuatu, agar tidak merugikan orang lain. Jujur bukan saja dilakukan oleh anak normal, tetapi anak berkebutuhan khusus juga harus menerapkan kehidupan jujur dalam dirinya. Karena berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Maka dari itu, jujur harus bisa diterapkan dalam kehidupan masing-masing umat manusia. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh asrama, yaitu ibu NI (umur 46 tahun). Beliau mengatakan bahwa:

“...Anak-anak ini terkadang tidak mau jujur dia kak. Dia itu terkadang baju seragam sekolah sudah disiapkan pakai nama masing-masing, tetapi mengambil aja baju temannya. Sudah sering bude bilangin kak, tetapi tetap saja dilakukan juga. Terkadang itu kak, ambil odol temannya di kamar mandi, sabun juga kak. Banyak sekali tingkah anak-anak ini kak, padahal sudah bude kasih tau, tetapi tidak mengerti dia...” (Wawancara pada tanggal 10 September 2022).

Tanggapan dari ibu NI diatas, sesuai dengan yang dijelaskan oleh bapak SG (umur 53 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Memang benar kak, anak-anak ini sudah sering sekali mengambil barang-barang temannya. Sudah ditanya, ya tidak mengaku, tetap saja berbohong. Sudah sering sekali dikasih tau, kalau mengambil barang orang itu tidak baik, masih juga diambilnya. Yang paling sering itu barang-barang kecil itu. Kalaupun tidak ada ya, jangan mengambil tempat orang. Nanti ditanya tidak ada yang mengaku...” (Wawancara pada tanggal 11 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan pembentukan karakter jujur terhadap anak berkebutuhan khusus, yang dilakukan oleh pengasuh asrama dengan berinteraksi diantara keduanya. Pengasuh asrama telah melakukan upaya dengan menasehati serta menegur anak-anak yang sengaja atau tidak mengambil barang temannya. Dari anak-anak dengan berbagai ketunaan yang dimilikinya, hanya anak C atau tunagrahita yang paling susah untuk diberikan nasehat dan berbeda dari anak yang lainnya. Hal itu karena anak C merupakan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal lainnya. Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dilakukan secara langsung dengan mengingatkan anak berkebutuhan khusus untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Tetapi, upaya yang dilakukan pengasuh asrama tidak membuahkan hasil yang baik, karena anak yang berada di asrama tetap melakukan tindakan tersebut.

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Disiplin

Interaksi antara pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, dilakukan secara langsung. Dengan cara mengingatkan tentang peraturan disiplin yang ada, baik di asrama ataupun di sekolah. Dengan adanya interaksi, akan menciptakan komunikasi searah diantaranya. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman tentang peraturan yang telah dibuat, untuk ditaati bersama. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu asrama, yaitu Ibu NI (umur 46 tahun). Beliau mengatakan Bahwa:

“...Iya kak, kalau sudah jam sekolah ya harus ke sekolah. Tidak ada lagi yang di asrama kak, anak-anak ini juga bangunnya jam 4 atau 5 langsung mandi. Soalnya kamar mandi nya kan sama-sama ya kak, harus mengantri. Sudah sering sekali bude mengingatkannya tetapi masih ada juga yang tidak mau ke sekolah. Banyak sekali alasannya, yang seragam sekolah diambil teman atau ini itu yang diambil teman. Terkadang juga ke sekolah itu sudah telat aja kak...” (Wawancara pada tanggal 18 September 2022).

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu NDW (umur 26 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Terkadang anak yang berada di asrama tidak mau masuk ke kelas. Sudah berulang kali dinasehati dan ditegur, ada saja alasannya. Mungkin bude sama pakde sudah berusaha untuk mengingatkannya, tetapi masih aja ada anak yang tidak mau masuk ke kelas. Asrama kan terletak pas dibelakang sekolah. Waktu dijemput ke asrama, baru pada mau ke sekolah, itu saja banyak sekali alasannya tidak mau ke sekolah. Kalau peraturan sekolah sama asrama itu sama, tidak ada bedanya”. (Wawancara pada tanggal 19 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat berbagai permasalahan yang berhubungan dengan peraturan yang dibuat di sekolah atau asrama, walaupun anak berkebutuhan khusus sudah diberikan contoh, nasehat dan teguran, mereka tetap melakukannya. Sampai akhirnya dijemput oleh guru untuk datang ke sekolah, tidak semua anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama melanggar peraturan. Bagi anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa, pengasuh asrama melakukan interaksi dengan mengucapkan kalimat secara berulang – ulang agar dapat dipahami oleh anak tersebut. Sedangkan terhadap anak tunarungu, pengasuh asrama lebih menggunakan gerakan tubuh atau menunjuk sesuatu.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh asrama adalah dengan mengidentifikasi serta memotivasi anak berkebutuhan khusus secara langsung untuk dapat menjalin kontak serta komunikasi, agar mereka mau mengikuti arahan dari peraturan yang telah dibuat di sekolah dan asrama, agar dapat memiliki hidup yang disiplin dalam mematuhi berbagai aturan yang ada. Pengasuh asrama juga telah menjelaskan apa saja peraturan yang harus ditaati di asrama, tetapi masih banyak juga anak berkebutuhan khusus yang melanggar peraturan tersebut. Sehingga pengasuh asrama memberikan hukuman kepada anak berkebutuhan khusus yang melanggar peraturan di asrama.

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Kreatif

Kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak tentu berbeda-beda, tidak bisa menyamakan kemampuannya menjadi satu. Berbagai kegiatan yang berada di sekolah akan menumbuhkan kreatifitas dari kemampuan yang dimiliki masing-masing anak yang berada di asrama. Anak-anak yang berada di asrama, sering mengikuti perlombaan yang diadakan. Beberapa waktu lalu mengikuti lomba LKSN yang diadakan

di Jambi, dengan berbagai jenis lomba. Salah satu anak yang berada di asrama, memenangkan salah satu lomba tersebut, yaitu lomba membuat gajah dari kayu. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Ni (umur 46 tahun), terkait dengan pembentukan karakter kreatif yang dilakukannya dengan berinteraksi kepada anak berkebutuhan khusus. Beliau mengatakan bahwa:

“...Bude tidak pernah mengajari anak-anak itu tentang dia bisa apa pun kak, tetapi waktu itu pernah bude menyuruh anak ini mengecat kamar, tetapi ya bisa rapi kak. Pakde cuman nunjukkin nya aja kak, terkadang anak-anak itu yang pada gambar di dinding ya sesuka dia kak...” (Wawancara pada tanggal 10 September 2022).

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak EY (umur 42 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Bapak bangga sama anak-anak asrama ini, walaupun mereka tidak diasuh ataupun diajari sama orang tuanya, tetapi mereka ini punya bakat terpendam selama ini. Bakat anak-anak itu diasah sama pengasuh asramanya. Biarlah pengasuh itu tidak tahu apa pun, yang penting pengasuh ada disamping anak-anak itu ketika mereka mengeluarkan bakatnya. Memang harus diajari jempol nak, pengasuh berat tugasnya...” (Wawancara pada tanggal 13 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak yang berada di asrama, kemampuan atau bakat tersebut diasah kembali oleh pengasuh asrama untuk lebih tajam dalam meningkatkan kemampuannya. Ditambah dengan mata pelajaran di sekolah yang berkaitan dengan bakat atau minat, yaitu mata pelajaran keterampilan. Masing-masing anak, baik itu yang tinggal di rumah atau asrama wajib mengikuti mata pelajaran tersebut. Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di asrama, dilakukan dengan berinteraksi secara langsung, seperti mengarahkan anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan terbukti bahwa anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama mengikuti lomba LKSN yang diadakan di Jambi dan memenangkan salah satu lomba tersebut.

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Mandiri

Interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh asrama dalam membentuk karakter mandiri bagi anak berkebutuhan khusus di asrama membuahkan hasil yang baik, hal tersebut dapat terlihat bahwa anak yang berada di asrama sudah mampu untuk melakukan segala aktifitas nya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu NI (umur 46 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Ada anak-anak ini yang sudah bisa mencuci sendiri kak, ada juga yang masih dicucikan bajunya. Tetapi rata-rata nya sudah bisa mencuci sendiri kak, sampai terkadang berebutan air yang perempuan sama laki-laki ini seperti tarik-tarikan pipa kak. Terus juga sudah bisa masak sendiri kak, tetapi masak telur dan mide. Juga sudah bisa bude suru buatteh atau dia terkadang buat susu sendiri kak. Menyapu asrama ini dia sudah tau jadwal piketnya kak. Bude mengingatkan dulu kalau hari piketnya, nanti dikerjakannya lagi kak.” (Wawancara pada tanggal 20 September 2022).

Tanggapan tersebut juga disesuaikan dengan yang diungkapkan oleh Ibu IL (umur 39 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Anak saya kalau sudah pulang kerumah, dia sudah bisa melakukan apa yang saya lakukan dirumah. Seperti mencuci piring, mencuci baju, menyapu, mengepel. Anak saya itu tunagrahita, tetapi dia kalau dikasih tau memang tidak mengerti. Tetapi saya kasih tau lagi, makanya dia sudah mengerti apa yang saya bilang itu. Sudah paham anak saya itu sama kerjaan dirumah, jadi tidak sia-sia menitipkan anak ke asrama”. (Wawancara pada tanggal 22 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat karakter mandiri yang melekat dalam diri anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan memberikan motivasi dan sugesti, agar dapat melakukan segala aktivitas dengan mandiri. Anak yang berada di asrama, lebih menampakkan kemandirian di sekolah dari pada anak yang tidak tinggal di asrama. Ketika dirumah, mereka juga telah menerapkan kemandirian dalam hidupnya. Interaksi yang dilakukan pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus, itu melakukan pembiasaan dalam hal, seperti, mencuci baju, memasak, menyapu, membersihkan tempat tidur dan lain sebagainya dapat meningkatkan kualitas nilai karakter mandiri dalam diri anak berkebutuhan khusus di asrama. Dalam pembiasaan yang dilakukan, pengasuh tidak membedakan cara

pembiasaannya, walaupun mereka memiliki ketunaan yang berbeda – beda. Tetapi pengasuh asrama hanya membedakan cara komunikasi yang dilakukannya dalam berinteraksi.

Interaksi Sosial Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial

Peduli terhadap sesuatu merupakan tindakan yang dapat mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan. Dengan peduli terhadap sesuatu dapat menciptakan suasana yang harmonis. Interaksi sosial pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, dapat dilihat dengan cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam membentuk karakternya dengan menciptakannya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan juga peduli terhadap sesama atau sosial. Hal tersebut terlihat dari informasi yang diperoleh oleh peneliti, ketika melakukan wawancara kepada Ibu NI (umur 46 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Anak-anak ini setiap hari minggu nya selalu gotong royong kak, ikut dengan pakde bersihkan lingkungan sekolah. Terkadang sampai membersihkan lingkungan di asrama ini. Mau anak-anak ini kak gotong royong, tidak ada yang menolak. Dia juga terkadang kalau ada teman yang jatuh waktu gotong royong itu, ditolong kak. Ada juga kalau teman-temannya tidak bisa mengangkat pot bunga, ya sama-sama diangkat ramai-ramai seperti itu kak...” (Wawancara pada tanggal 25 September 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak SG (umur 53 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Anak-anak ini mau kalau disuruh bersihkan lingkungan sekitar, dia ini sudah mengerti apa yang dibersihkan. Saling kerja sama lah, kalau disuruh ambil sampah itu, ya mau. Mengangkat pot besar itu ya mau ramai-ramai, membersihkan rumput ya mau, mengepel di teras-teras kelas ya bisa, yang perempuan terkadang menyapu...” (Wawancara pada tanggal 25 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama sering membantu pengasuh untuk membersihkan halaman atau pekarangan asrama dan sekolah. Anak-anak yang berada di asrama, melakukan kegiatan seperti, menyapu teras sekolah, mengepel teras sekolah, menyapu pekarangan sekolah, memungut sampah yang ada di sekolah dan ikut membersihkan atau memabat rumput dengan menggunakan mesin rumput. Hal itu peneliti lihat, disaat peneliti datang ke asrama pada hari minggu atau hari dimana anak-anak tidak memiliki kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Pengasuh asrama melakukan interaksi secara langsung terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan cara mengajaknya untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan sekolah dan asrama.

Kendala Interaksi Sosial Pengasuh Asrama dalam Membentuk Karakter Anak berkebutuhan Khusus di Asrama

Interaksi sosial yang dilakukan pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, memiliki kendala yang berhubungan dengan cara komunikasi. Setiap anak yang berada di asrama, memiliki cara komunikasi yang berbeda – beda. Anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa berkomunikasi dengan cara berbicara normal tetapi harus dilakukan secara berulang – ulang, sedangkan anak tunarungu berkomunikasi dengan cara menggunakan bahasa isyarat atau pengasuh asrama menggerakkan tubuhnya, atau menunjukkan sesuatu. Dalam penelitian ini, kendala yang dihadapi oleh pengasuh asrama dalam membentuk karakternya, dibuktikan dengan informasi yang peneliti peroleh ketika mewawancarai pengasuh yang mengasuh anak berkebutuhan khusus selama berada di asrama, yaitu ibu Ni (umur 46 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Kalau mau berbicara sama anak-anak terkadang ada susah nya juga kak. Bude saja terkadang kalau tidak tahu, ya buka kamus khusus untuk anak-anak itu. Kalau tidak bude belajar sama guru-guru yang mengerti kak. Kalau ke anak B bude pakai bahasa isyarat jelasin ke dia, kalau anak C sama D bude bisa ngomong seperti biasa kak, tetapi harus dijelaskan berulang-ulang kak...” (Wawancara pada tanggal 27 September 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak SG (umur 53 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“...Pakde ini kalau berbicara sama anak-anak ya terkadang susah ya kak, anak yang diurus disini tidak satu jenis saja kak, banyak. Terkadang kalau mau berbicara ke anak-anak itu harus bisa pakai bahasa isyarat ke anak B. kalau ke anak C pakde harus sabar, tetapi tidak semua anak C seperti itu kak. Anak D pakde bisa ngomong, soalnya anak itu sama seperti anak normal hanya tidak bisa jalan saja kak. Kalau jalan nya tertatih gitu, memegang dinding terkadang kalau mau jalan...” (Wawancara pada tanggal 28 September 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, kendala yang dihadapi pengasuh dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus adalah, cara komunikasi yang dilakukan. Karena masing – masing anak memiliki caranya tersendiri untuk berkomunikasi dengan lawannya. Kendala itu yang menyebabkan pengasuh asrama harus bisa belajar dan mengkondisikan cara berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di asrama, agar makna yang disampaikan selama berkomunikasi dapat dipahami satu sama lain.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik (Mead, 1934). Herbert mead mengkaji interaksi sosial merupakan dua atau lebih individu yang saling mengeluarkan simbol yang memiliki makna berarti. Interaksi simbolik sebagai sesuatu hal yang erat kaitannya dengan hubungan pembentukan makna, dari suatu benda, simbol atau lambang, baik benda hidup ataupun mati, dengan melalui proses komunikasi yang baik, sebagai ungkapan pesan baik verbal maupun perilaku nonverbal, dengan bertujuan mencoba memaknai simbol atau lambang tersebut melalui kesepakatan bersama, yang diberlakukan dalam wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Abdullah, 2019).

Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tentu memiliki bahasa sendiri yang dapat mengkomunikasikan diantara orang yang melakukan interaksi. “Mind, Self and Society” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (Siregar, 2016), memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

Pertama, Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Makna yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan diantara keduanya, dapat melahirkan simbol yang digunakan untuk berinteraksi. Cara berinteraksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan masing-masing anak tentunya berbeda-beda, yang disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki oleh anak. Agar pembentukan karakter yang dilakukan pengasuh asrama dapat berjalan dengan baik. *Kedua*, pentingnya konsep mengenai diri. Pengasuh asrama harus bisa paham dengan kondisi dari masing-masing anak. Tidak bisa disamakan masing-masing anak, karena masing-masing anak memiliki caranya tersendiri dalam berkomunikasi, baik itu berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung. *Ketiga*, hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan antara pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus harus terjalin dengan baik, agar pembentukan karakter yang dilakukan oleh pengasuh asrama dapat tertanam dengan baik dalam diri anak berkebutuhan khusus.

Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Hal itu disesuaikan dengan ketunaan dari masing – masing anak yang berada di asrama. Interaksi secara langsung yang dilakukan pengasuh asrama dapat dilakukan terhadap anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa, sedangkan interaksi tidak langsung dilakukan pengasuh asrama terhadap anak tunarungu. Faktor yang mempengaruhi interaksi adalah, imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati dan empati (Nashrillah, 2017). Sedangkan faktor interaksi yang terlihat dalam interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama, adalah sebagai berikut:

Faktor imitasi, dimana, pengasuh memberikan contoh dan tindakan terhadap anak berkebutuhan khusus, dalam membersihkan lingkungan di sekitar sekolah dan asrama. Pengasuh asrama lebih dahulu melakukan kegiatan pembersihan asrama. Faktor sugesti, dimana pengasuh berusaha dalam memberikan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus di asrama, agar dapat melakukan tindakan terpuji, seperti sholat dan mengaji di asrama. Faktor identifikasi, dimana pengasuh memberikan contoh dengan terlebih dahulu untuk disiplin pergi ke sekolah. Pengasuh asrama telah menyiapkan dirinya terlebih dahulu, dengan berpakaian rapi. Sehingga dapat dijadikan sebagai contoh disiplin bagi anak berkebutuhan khusus di asrama.

Faktor motivasi, dimana pengasuh memberikan nasehat kepada anak berkebutuhan khusus diasrama, agar dapat mematuhi apa yang diarahkan oleh pengasuh selama berada di asrama. Sehingga kehidupan yang dijalani oleh anak berkebutuhan khusus kedepannya, dapat terarah dengan jelas yang sesuai dengan nilai – nilai karakter yang telah dibentuk oleh pengasuh selama berada di asrama. Dan faktor empati, dimana pengasuh membersihkan pekarangan di asrama, dan dengan cepatnya anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu dan tunagrahita memiliki perasaan yang begitu dalam, sehingga mereka membantu pengasuh asrama dalam membersihkan lingkungan di sekitar asrama, tanpa disuruh oleh pengasuh asrama.

Dalam pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, terdapat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama. Faktor interaksi sosial itu adalah: imitasi, sugesti, identifikasi, motivasi dan empati. Hal ini berkaitan dengan interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa interaksi sosial pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya berjalan dengan baik. Walaupun salah satu karakter tidak tertanam dengan baik dalam diri anak berkebutuhan khusus, yaitu karakter jujur. Dalam membentuk karakter terhadap anak berkebutuhan khusus, diperlukan interaksi yang dapat mempererat hubungan diantara keduanya, agar tidak terjadi kesalahpahaman selama interaksi berlangsung. Selama proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh pengasuh asrama, ada kendala yang dihadapi oleh pengasuh, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dilakukan selama berkomunikasi.

Setelah data dikumpulkan, dianalisis dan didapatkan kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan antara pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Hal itu disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing – masing anak yang berada di asrama. Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dapat dilakukan secara langsung, seperti menyebut nama dan berbicara secara jelas terhadap anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa. Dan juga dilakukan interaksi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu. Dari interaksi yang dilakukan, dapat melahirkan artian atau makna yang berarti dari komunikasi yang dilakukan, dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di asrama.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data terkait dengan interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi secara langsung dan tidak langsung yang disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing – masing anak berkebutuhan khusus yang berada di asrama. Dalam melakukan interaksi terhadap anak autisme, tunagrahita dan tunadaksa, pengasuh asrama melakukan komunikasi atau mengucapkan suatu kalimat secara berulang – ulang, hingga anak tersebut mengerti apa yang dikatakan oleh pengasuh asrama. Sedangkan untuk anak tunarungu, pengasuh asrama lebih mengedepankan gerakan tubuh atau bahasa isyarat yang dapat dipahami satu sama lain.

Interaksi yang dilakukan pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama berjalan dengan baik. Interaksi yang dilakukan, tidak membedakan anak dari jenjang pendidikannya. Karena, semua anak yang berada di asrama sama, diasuh dan diperlakukan secara sama. Hanya cara komunikasi yang dilakukan secara berbeda, yang disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing – masing anak di asrama. Sehingga, interaksi sosial yang dilakukan diantara pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya, dapat meningkatkan kualitas karakter yang tertanam dalam diri anak berkebutuhan khusus.

Pembentukan nilai karakter tersebut antara lain, religius dalam beribadah, seperti sholat dan mengaji bagi anak tunarungu, disiplin dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan sekolah dan asrama, kreatif dalam kesenian dan membuat makanan, mandiri dalam melakukan aktifitas, peduli lingkungan dalam membersihkan pekarangan sekolah dan asrama dan peduli sosial dalam membantu sesama. Dari 6 nilai karakter tersebut, terdapat satu karakter, yaitu nilai karakter jujur yang tidak tertanam dengan baik dalam diri anak berkebutuhan khusus. Kendala yang dihadapi oleh pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakternya di asrama, berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengasuh asrama dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Karena masing – masing anak memiliki caranya sendiri dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Penelitian ini masih terbatas pada penyelidikan tentang interaksi yang dilakukan pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter di asrama. Namun, belum sampai pada penyelidikan lebih dalam tentang bagaimana interaksi pengasuh asrama dengan anak berkebutuhan khusus, karena tidak mudah dalam membentuk karakter terhadap anak berkebutuhan khusus, yang memiliki ketunaan yang berbeda – beda. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan riset tentang bentuk interaksi dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut, karena dengan mengetahui bentuk interaksi yang dilakukan dapat membantu proses pembentukan karakter dalam diri anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N. A. (2019). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam “Aksi Gejayan Memanggil”. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151-167.
- Ahmadi, A. (2022). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.

-
- Hayat, R. (2021). Pola Interaksi Sosial (Studi Kasus Siswa Difabel Tunarungu Pada Kelas V Tingkat SD di SLB Negeri Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman). IAIN Bukittinggi.
- Insani, R. K. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nashrillah, M.G. (2017). Peranan Interakasi dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 4(1).
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardari, D. D. H. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*.
- Zahra, A. A. (2019). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.